

Pembelajaran Di Era *Emergency Remote Teaching*: Analisis Faktor Penghambat Partisipasi Diskusi Online Mahasiswa dan Strategi untuk Mengatasinya

¹Arief Ardiansyah; ²Bunga Vanda Meillynia

^{1&2}Universitas Islam Malang, Indonesia

¹arief.ardiansyah@unisma.ac.id; ²bungavanda8@gmail.com

Abstract. Online discussion methods are widely applied in various educational institutions, especially in Islamic universities. However, the popularity of this method is not accompanied by the students' enthusiasm for following it. This study endeavors to explicate the factors preventing students from contributing in online discussions and techniques to overcome them. This research is a study that uses library research techniques. The present investigation entails a series of sequential phases, including determining the topic of study, finding and selecting various literature related to the topic, reviewing the literature, and compiling the literature into a study. The present study employed content analysis techniques to scrutinize data derived from diverse literary sources. The outcomes of the study indicate that there are six crucial factors that impede students from participating in online discussions, including (a) not understanding the importance of virtual discussion, (b) the attitude or habits of the instructor or learner, (c) personal character, (d) not understanding what to contribute, (e) low critical thinking skills, and (f) lack of time. Instructors must know these barriers and implement strategies to make online discussion forums exciting and compelling. The present study findings have dual implications, practically and theoretically. Practically, this study has the potential to serve as a guiding framework in conducting the online discussion learning method. Theoretically, this study can add to the scientific treasures in discussion learning methods in universities and can be a foundation for researchers pursuing additional investigation within the identical domain.

Keywords. *Online discussion; Discussion barriers; Boosting Discussion Engagement*

Abstrak. Metode diskusi online banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan khususnya di perguruan tinggi Islam. Namun popularitas metode ini tidak dibarengi dengan antusiasme siswa untuk mengikutinya. Penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor penghambat mahasiswa melakukan diskusi online dan teknik untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi penentuan topik penelitian, menemukan dan memilih berbagai literatur yang terkait dengan topik, meninjau literatur, dan menyusun literatur menjadi sebuah penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai macam literatur dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil belajar, enam faktor yang menghambat siswa untuk berkontribusi dalam diskusi online, antara lain (a) tidak memahami pentingnya diskusi online, (b) perilaku atau kebiasaan pengajar atau peserta, (c)

Copyright © J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Correspondence Address: jpai@uin-malang.ac.id

karakter pribadi, (d) tidak memahami apa yang harus disumbangkan, (e) keterampilan berpikir kritis rendah, dan (f) kurangnya waktu. Instruktur harus mengetahui hambatan ini dan menerapkan strategi untuk membuat forum diskusi online menarik dan menarik. Hasil penelitian ini memiliki dua implikasi sekaligus, baik praktis maupun teoretis. Dalam hal praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melakukan metode pembelajaran diskusi online. Secara teoretis, studi ini dapat mengisi celah keilmuan dalam metode pembelajaran diskusi di perguruan tinggi, serta menjadi landasan bagi peneliti lain untuk mengembangkan studi di konteks yang relevan.

Kata Kunci. *Diskusi Online; Penghambat Diskusi; Meningkatkan Keterlibatan Diskusi*

A. PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran pendidikan tinggi telah menunjukkan perubahan dalam pendekatan pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung menerapkan strategi *learner-centered* (Ardiansyah, Al-anshori, Zakaria, & Cahyanto, 2022; Tambak et al., 2022) dan bersifat kolaboratif (L. Chen et al., 2020; Er, Dimitriadis, & Gašević, 2021). Sehingga baik para mahasiswa maupun dosen diharapkan mampu beradaptasi dengan kecenderungan ini. Mahasiswa dituntut mampu mengembangkan ketrampilan *self-regulated learning* (Leeuwen, Janssen, Conijn, & Kester, 2020), *self-directed learning* (Olivier, 2020), dan lain-lain. Sedangkan para pendidik dituntut mampu mencetak lulusan yang mampu berpikir kritis (Ghadirian, Fauzi Mohd Ayub, & Salehi, 2018), memiliki keterampilan berkolaborasi (Ibrahim et al., 2015) dan bekerja secara kooperatif dalam memecahkan masalah (Ghaith, 2002), melalui fasilitasi belajar yang mendukung hal-hal tersebut (Ardiansyah, Setiawan, & Budiya, 2021). Semangat dari paradigma ini juga selaras dengan tujuan pendidikan islam, yakni menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia (Bassar, Ruswandi, & Erihadiana, 2021), sesuai dengan tujuan awal penciptaan mereka, yaitu menjadi *khalifah* di bumi ini (Nursyahidin, Rohman, & Febriyanti, 2021). Di era pandemi, salah satu metode pembelajaran yang bersifat kooperatif, interaktif, dan kolaboratif yang banyak diterapkan secara daring di perguruan tinggi adalah metode diskusi.

Diskusi online merupakan sebuah metode populer untuk memfasilitasi interaksi para pebelajar dan instruktur (Du, Wang, Wang, & Xiao, 2022; Mason, 2011), dan partisipasi di dalamnya merupakan aktivitas yang lazim (Smith & Helen, 2008). Beberapa studi terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan diskusi online membantu meningkatkan keterlibatan belajar dan prestasi akademik para siswa (Lee, 2019), meningkatkan kemampuan berfikir kritis (Arend, 2009) dalam menyampaikan ide-ide dan menjadi lebih proaktif dan kreatif (Rathakrishnan, Ahmad, & Suan, 2017). Kelebihan-kelebihan tersebut dapat terjadi jika para siswa terlibat aktif berkolaborasi dalam diskusi online (Ding, 2017; Ghadirian et al., 2018). Namun, keterlibatan yang rendah dalam diskusi online adalah sebuah fenomena yang umum di dalam pembelajaran (Du et al., 2022; Ghadirian et al., 2018; Zainiyati & Dimas Dwi Nugraha, 2018) yang menjadi fokus bagi para peneliti (Xie, Yu, & Bradshaw, 2014).

Van Mierlo (2014) mengajukan sebuah prinsip yang ia sebut sebagai aturan *1%*, atau *prinsip 90-9-1*. Prinsip ini berusaha menjelaskan pola-pola partisipasi dan efek jaringan dalam masyarakat internet. Prinsip ini menyimpulkan bahwa di dalam lingkungan internet manapun, prinsipnya tetap sama bahwa 90% para aktor (partisipasi) hanya mengamati dan tidak berpartisipasi, 9% berkontribusi kecil, dan hanya 1% yang menciptakan konten-konten baru. Jika ditarik ke ranah forum diskusi online, hal ini konsisten dengan realita yang ada. Sekitar 90% para peserta pasif (*lurkers*), 9%

penyumbang (*contributor*), dan hanya 1% yang merupakan peserta aktif (*superusers*). Tentunya, fenomena ini sangat memperihantinkan mengingat metode diskusi online sangat mengandalkan partisipasi aktif dan interaktif dari para mahasiswa. Padahal, partisipasi adalah sebuah faktor penting di dalam mencapai tujuan belajar di level perguruan tinggi (Kim, 2013), karena diskusi online yang efektif tergantung kepada kontribusi dari para partisipan (Ertmer & Koehler, 2015). Sehingga partisipasi yang rendah menimbulkan tantangan bagi komunitas virtual yang sangat bergantung kepada peran aktif peserta dalam keberlanjutannya (Amichai-Hamburger et al., 2016).

Sedikit sekali hasil studi yang memaparkan faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam diskusi online, sekaligus memaparkan strategi-strategi untuk mengatasinya. Mayoritas laporan studi tersebut memaparkan hasil-hasil eksperimen mengenai penerapan suatu pendekatan terhadap level partisipasi dan hasil belajar dalam diskusi online (Rathakrishnan et al., 2017; Xu, Chen, & Chen, 2020), penelitian survei untuk mempelajari faktor-faktor rendahnya partisipasi dalam diskusi (Ahmad, 2021; Ghadirian et al., 2018; Mason, 2011). de Lima et al. (2019) menyebut bahwa para instruktur kekurangan pedoman tentang strategi-strategi yang dapat mereka gunakan untuk mencapai tingkat partisipasi tinggi di forum diskusi online. Du et al. (2022) dan Nento & Abdullah, (2022) menyarankan agar para pemangku kepentingan pendidikan segera mencari pendekatan baru untuk meningkatkan partisipasi para siswa dalam kuliah online.

Studi ini berusaha memaparkan hasil studi kepustakaan tentang faktor-faktor penyebab rendahnya level partisipasi mahasiswa di dalam lingkungan diskusi virtual. Selain itu, peneliti juga memaparkan strategi-strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Theoretical background* yang berasal dari teori-teori belajar dan pembelajaran dari strategi-strategi yang dipaparkan tersebut turut dipaparkan juga. Hasil studi ini dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam memperbaiki mutu kegiatan belajar-mengajar di lingkungan belajar virtual.

B. METODE

Studi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) (George, 2008). Langkah-langkah di dalam jenis studi ini di antaranya menentukan topik kajian, menemukan dan menyeleksi berbagai literatur yang terkait dengan topik, mereviu literatur-literatur tersebut, menyusun literatur-literatur tersebut menjadi sebuah kajian studi. Literatur yang menjadi sumber rujukan berasal dari buku-buku terkait dengan topik pembahasan, artikel-artikel jurnal, *handbooks* yang berasal dari database seperti Science Direct, Google Scholar, Eric Database, dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Mengarah Pada Kontribusi Mahasiswa yang Sedikit

Bagian ini merupakan ringkasan dari temuan-temuan studi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mengarah pada partisipasi siswa yang rendah. Keenam faktor tersebut seperti: (a) tidak memahami pentingnya diskusi online, (b) perilaku atau kebiasaan dari instruktur atau para partisipan, (c) karakter personal, (d) tidak mengerti harus berkontribusi apa, (e) rendahnya keterampilan berpikir kritis, dan (h) kekurangan waktu. Perlu diingat bahwa faktor-faktor ini disusun tanpa memperhatikan skala prioritas.

a) Tidak Memahami Pentingnya Diskusi Online

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan memahami pentingnya diskusi online asinkron dapat membatasi kontribusi mahasiswa. Sebagai contoh, para

siswa mungkin saja berpikir bahwa tidak terlalu penting untuk *log on* dan berpartisipasi aktif pada forum diskusi online karena para siswa dan para instruktur telah bertemu secara tatap-muka empat kali dalam seminggu di kelas. Persepsi para siswa terhadap topik diskusi juga menjadi salah satu tolok-ukur partisipasi mereka. Skinner (2009) menyebut bahwa suatu topik yang didesain dengan buruk pada suatu subjek menurunkan minat dan ketertarikan mereka mengikuti diskusi. Hal ini patut diperhatikan mengingat para siswa yang tertarik dalam belajar kemungkinan besar mencurahkan waktu dan daya untuk mencapai tujuan mereka (Ginting, 2021). Para siswa juga merasa percuma untuk berkontribusi jika relevansi antara topik diskusi dengan masalah di dunia nyata terasa tidak ada atau sedikit sekali (Verenikina, Jones, & Delahunty, 2017). Hal ini sering terjadi jika apa yang didiskusikan tidak dapat diaplikasikan pada aktivitas kelas berikutnya (Davidson-Shivers, Muilenburg, & Tanner, 2001).

b) Perilaku atau Kebiasaan dari Instruktur atau Para Partisipan

Beberapa laporan penelitian sebelumnya telah mengusulkan bahwa perilaku dan kebiasaan dari partisipan (para siswa dan para instruktur) dapat membatasi kontribusi siswa di dalam diskusi online asinkron (Cookson & Stirk, 2019). Pertama, dari pihak para siswa lain, siswa berhenti berkontribusi jika mereka tidak menerima respon cepat, atau komentar-komentar atas postingan mereka dari siswa-siswa lain (Jeong & Frazier, 2008). Hew & Cheung (2012) menemukan bahwa beberapa siswa menunda-nunda dalam merespon pertanyaan-pertanyaan orang lain, sehingga menimbulkan frustrasi bagi siswa-siswa yang sedang menunggu balasan. Tingkat respon secara keseluruhan cenderung menurun sekitar 17% per hari di dalam waktu tunggu di semua kategori, meskipun beberapa jenis kategori pesan (kritik dan argumentasi) tetap memiliki tingkat respon yang tinggi (Jeong, 2004). Akhirnya, Jeong & Frazier (2008) berasumsi bahwa semakin lama para siswa menunggu sebuah respon, semakin kecil kemungkinan sebuah respon akan mendatangkan respon timbal-balik dari para siswa lain.

Kedua, dari pihak para instruktur, para siswa kemungkinan berhenti berkontribusi jika instruktur tidak menampilkan ketertarikan atau keterlibatan penuh, seperti memberikan motivasi, koreksi atau umpan-balik. Studi eksploratori dari Ertmer & Koehler (2015) menemukan bahwa para siswa dalam diskusi yang terfasilitasi oleh instruktur cenderung mendiskusikan aspek-aspek yang lebih mendalam dari suatu masalah secara mendetail, dan menghabiskan waktu lebih pada isu-isu yang berkaitan dengan solusi daripada para siswa di dalam kelas diskusi yang tidak terfasilitasi. Hal ini mungkin karena para siswa kurang termotivasi untuk berkontribusi jika mereka merasa bahwa keterlibatan instruktur mereka di dalam kelas diskusi terasa sedikit (Xie, Debacker, & Ferguson, 2006). Meskipun demikian, Mazzolini & Maddison (2003) menemukan bahwa terdapat korelasi yang tidak linear antara penerapan metode yang digunakan oleh para instruktur dalam memposting pesan ke forum diskusi dengan jumlah postingan-balik dari mahasiswa. Umumnya, semakin sering para instruktur memposting, tidak selalu mengarah pada hal yang sama oleh para mahasiswa, dan terkadang malah mempersingkat waktu diskusi secara keseluruhan.

c) Karakter Personal

Karakteristik personal para mahasiswa juga dapat mempengaruhi kontribusi mereka di dalam sebuah kelas diskusi online. Hasil studi Chen & Caropreso (2004) terhadap tujuh puluh mahasiswa sarjana di tiga mata kuliah pendidikan psikologi, menemukan dua karakteristik kepribadian para mahasiswa yang dapat menentukan bagaimana pola-pola mereka berkomunikasi dan berkolaborasi dalam diskusi online. Tipe mahasiswa *High-profile* berkomunikasi melalui dua-arah secara konsisten, lebih

bersosialisasi dan terlibat aktif, memiliki kesenangan dalam beribincang-bincang secara imajinatif dan intelektual dengan peserta diskusi lain. Akan tetapi, interaksi yang mereka lakukan tidak selalu fokus terhadap topik diskusi (Priyanto, 2020). Di pihak lain, para mahasiswa dengan tipe kepribadian *Low-profile*, cenderung pasif secara sosial dan kurang tertarik di dalam interaksi sosial, cenderung berkomunikasi melalui satu-arah di dalam diskusi online. Mereka terkesan kurang dapat terlibat di dalam belajar kolaboratif online serta kurang mampu memenuhi tujuan belajar.

Akhirnya, Chen & Caropreso (2004) menyarankan para instruktur untuk mengkolaborasikan dua tipe kepribadian mahasiswa di dalam kelompok yang sama, agar komunikasi dan keterlibatan di dalam diskusi online menjadi lebih efektif. Cara ini bertujuan agar para pebelajar dapat mencapai tujuan belajar secara bersama (Baruth & Cohen, 2022). Lebih jauh lagi, Baruth & Cohen menyarankan agar karakteristik kepribadian dijadikan pertimbangan dalam merancang aktivitas-aktivitas kuliah online, karena mengarah kepada kepuasan belajar para siswa.

d) Tidak Mengerti Harus Berkontribusi Apa

Salah satu masalah yang dihadapi para mahasiswa dalam berkontribusi pada dapat juga dikarenakan oleh penggunaan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan diskusi yang hanya menuntut jawaban tunggal dan bersifat fakta saja (Cookson & Stirk, 2019). Hal ini membuat beberapa peserta lain tidak memiliki kesempatan untuk merespon terhadap suatu permasalahan atau pertanyaan ketika peserta lain sudah menjawabnya dengan tepat. Meskipun beberapa siswa lain masih memberikan respon, akan tetapi respon yang diberikan esensinya adalah sama (Dennen, 2007; Nandi, Hamilton, Harland, & Mahmood, 2015). Sehingga memaksakan kontribusi siswa lain hanya akan menghasilkan postingan- postingan yang terdengar berbeda tetapi bermakna sama (Cookson & Stirk, 2019). Para siswa biasanya merasa malas jika forum diskusi onle kurang interaktif atau ketika respon- respon yang diunggah sangat repetitive. Mereka merasa bosan membaca postingan- postingan yang terus diulang-ulang oleh satu siswa ke siswa lain dan merasa frustrasi (Arend, 2009). Hal ini mungkin karena para siswa kebingungan ingin berkomentar apa lagi.

e) Rendahnya Level Critical-Thinking Skill (CTS)

Di era ini, setiap individu diharapkan memiliki keterampilan penting yang memungkinkan mereka mampu beradaptasi dengan cepatnya perkembangan dan tuntutan zaman. CTS merupakan salah satu tujuan pendidikan yang telah memperoleh perhatian penting selama beberapa tahun yang lalu (Cookson & Stirk, 2019). Voogt & Roblin (2012) menyebut bahwa kompetensi-kompetensi seperti pemecahan-masalah dan berpikir kritis selalu dihubungkan dengan pencapaian akademik dan merupakan sebuah karakteristik lulusan yang diinginkan. Para pebelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu memecahkan permasalahan dengan sebuah cara yang efektif dan efisien (Lim, Cheung, & Hew, 2011). Menjadi *a critical thinker* yang mampu menganalisis dan berpikir tajam merupakan kunci untuk membuka pintu dunia. Singkatnya, *critical thinking* telah menjadi suatu keterampilan penting yang seharusnya para siswa miliki agar menjadi seorang yang sukses (Cheong & Cheung, 2008), terutama bagi para mahasiswa di sebuah konteks perguruan tinggi (Tathahira, 2020)

Henri (1992) mengusulkan bahwa *critical thinking* dapat diklasifikasikan berdasarkan sebuah dikotomi *surface level of information processing* atau *in-depth level of information processing*. *Surface level critical thinking*, misalnya, ditandai oleh sekedar pengulangan ide-ide dan ketiadaan dari penjelasan dan justifikasi, sedangkan *in-depth level* ditandai oleh pesan-pesan yang mencerminkan evaluasi dari informasi melalui klarifikasi dan penilain arti atau nilai.

Akan tetapi beberapa studi terdahulu telah menemukan bahwa para mahasiswa cenderung menampilkan *surface-level critical thinking dalam* diskusi-diskusi online (Arend, 2009; W. S. U. M. Cheung & Hew, 2004; Hew & Cheung, 2008). Level diskusi terkesan mirip dengan sebuah sesi pertanyaan dan jawaban di mana para siswa hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan online teman kuliah mereka, daripada saling tukar opini-opini mengenai isu-isu terkini (Hew & Cheung, 2008). Melalui studi literturnya, Bai (2009) menyimpulkan bahwa interaksi-interaksi antarsiswa hanya terfokus pada berbagi pengalaman-pengalaman personal dan menawarkan opini-opini personal saja, tanpa pemikiran mendalam. Sedikit sekali bukti dari diskusi mendalam dan *critical thinking* ditemukan. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi para instruktur dalam merancang pendekatan-pendekatan pedagogi inovatif dengan tujuan meningkatkan keterampilan *critical thinking* (Cheong & Cheung, 2008), dengan memanfaatkan berbagai teknik fasilitasi daripada hanya menggunakan beberapa (Lim et al., 2011).

f) Kurangnya Waktu

Hasil-hasil studi terdahulu menyebutkan bahwa para siswa berkontribusi sedikit atau bahkan tidak berkontribusi sama sekali karena mereka tidak memiliki waktu (Jeong & Frazier, 2008; Rollag, 2010). Kebanyakan para siswa menghubungkan kurangnya kontribusi dalam diskusi online mereka dengan komitmen-komitmen lain yang mereka miliki seperti jadwal pekerjaan dan bepergian (Cookson & Stirk, 2019; Muljana & Luo, 2019; Rotar, 2020). Melalui studinya, Gerbic (2006) mengungkapkan bahwa beberapa faktor penyebab rendahnya kontribusi para siswa salah satunya dikarenakan oleh tuntutan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Sama halnya dengan hasil studi dari Hammond (1999), para partisipan mereka merasa terbebani dengan masalah pekerjaan dan tugas di rumah sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya waktu berkonsentrasi di dalam diskusi online.

2. Strategi-strategi Potensial untuk Mengatasi Kontribusi Mahasiswa yang sedikit: Temuan-temuan Empiris dari Penelitian Sebelumnya

a) Mengatasi Siswa tidak Memahami Pentingnya Diskusi Online

Lima strategi ditemui pada studi-studi sebelumnya. Strategi pertama adalah mengajukan topik-topik diskusi yang secara langsung memiliki relevansi terhadap kurikulum utama (Dennen, 2007). Dennen lebih jauh menjelaskan bahwa sebuah aktivitas diskusi yang memiliki relevansi dengan kegiatan-kegiatan mata kuliah lain terlihat memiliki peranan penting dalam keberhasilan atau kegagalan di dalam memotivasi partisipasi para siswa. Para siswa cenderung menilai sebuah forum diskusi begitu penting sehingga mereka termotivasi untuk berkontribusi ketika topik-topiknya dihubungkan dengan asesmen dan kurikulum (Guzdial & Turns, 2000).

Kedua, buatlah diskusi online bersifat wajib atau beri insentif seperti nilai untuk kontribusi siswa. Du et al. (2022) melakukan sebuah studi empiris terhadap 27,767 pebelajar dari sebuah platform MOOC terkemuka di Cina. Mereka mendapati bahwa di samping pengaruh langsungnya pada hasil belajar, diskusi online berbasis partisipasi mandat berpengaruh secara positif terhadap partisipasi suka rela para siswa di dalam forum online sehingga meningkatkan performa belajar mereka. Pemberian nilai untuk kontribusi online juga salah satu strategi yang sering digunakan (Cookson & Stirk, 2019). Sebuah studi fenomenologi oleh Yeh & Lahman (2007) terhadap *six pre-service teachers* melaporkan bahwa mayoritas *pre-service teachers* menganggap bahwa pemberian nilai sebagai bonus merupakan motivator paling penting di dalam forum diskusi online. Sehingga penting kiranya mempertimbangkan jika partisipasi para siswa di dalam diskusi online juga dapat menentukan penilaian akhir mereka.

Ketiga, beri penjelasan-penjelasan yang jelas mengenai tujuan dari diskusi online. Para siswa yang mengerti tujuan dari diskusi online mengontribusikan pemikirannya lebih sering daripada mereka yang tidak mengerti (W. S. Cheung, Hew, & Ng, 2008). Jika maksud serta tujuan dari diskusi online tidak dipahami dengan benar, forum diskusi menjadi arena yang membosankan bagi para siswa untuk mengadu intelektual mereka. Jung et al. (2002) menyarankan para instruktur untuk meminta para siswa membagikan ide-ide dan informasi, sekaligus meninformasikan kepada mereka berapa banyak jumlah minimal postingan yang dapat mereka kontribusikan. Para instruktur juga perlu menghindari komentar-komentar kasar dan gestur negative yang justru dapat menurunkan antusiasme para siswa di dalam forum (Ahmad, 2021). Secara umum, sebuah hubungan yang harmonis antara para siswa dan seorang instruktur mutlak diperlukan (Ubu, Putra, & Santosa, 2021)

Keempat, memberikan *deadline* pemostingannya untuk kontribusi siswa. Siswa cenderung berkontribusi lebih ketika mereka mengetahui *deadline days*, khususnya menit-menit menjelang *deadline* tersebut (Kienle & Ritterskamp, 2007). Ketika menit-menit menjelang *deadline* untuk forum diskusi tertentu mendekat, volume pesan-pesang yang diunggah oleh para siswa justru semakin meningkat (Thomas, 2002).

Kelima, gunakan aktivitas-aktivitas diskusi yang secara langsung dapat menarik minat dan emosi personal para siswa. Sebuah topik yang menggugah minat dan kebutuhan personal merupakan suatu pemantik yang dapat membankitkan motivasi para siswa untuk berkontribusi di dalam diskusi (Skinner, 2009). Zacharis (2009) mengusulkan bahwa memberikan masalah-masalah ontentik, simulasi nyata, dapat menarik perhatian para siswa, merangsang *prior knowledge* dan pengetahuan mereka saat ini dan mengaplikasikannya ke dalam forum diskusi.

b) *Menyikapi Perilaku Peserta Lain*

Beberapa studi empiris sebelumnya telah melaporkan bahwa terdapat tiga strategi untuk menyikapi perilaku partisipan-partisipan lain di dalam diskusi online. Menurut (Hew & Cheung, 2014; Morgan, 2006), para instruktur yang telah berpengalaman dengan diskusi online, telah mengembangkan pedoman-pedoman dan peraturan-peraturan khusus yang berfungsi mengarahkan perilaku para siswa yang mereka sebut *ground rules*. Menurut Hew & Cheung, hal ini termasuk: (1) tidak ada serangan pribadi atau posting kasar, (2) satu ide untuk setiap postingan pesan, dan (3) para siswa mengajukan opini-opini didukung oleh fakta-fakta atau pengalaman-pengalaman pribadi.

Strategi kedua adalah menganjurkan kepada para instruktur atau tutor terlibat aktif di dalam diskusi online (Painter, Coffin, & Hewings, 2003). Balaji & Chakrabarti (2010) keduanya sependapat bahwa keefektifan forum dan interaksi antarsiswa dapat meningkat melalui keaktifan instruktur, khususnya di dalam manajemen diskusi, fasilitasi yang berkelanjutan, dan fokus kepada topik-topik belajar. Hasil penelitian baru-baru ini menyebut bahwa para siswa mengalami peningkatan secara signifikan pada level keterlibatan kognitif dan behavior ketika para instruktur memainkan peran sebagai seorang fasilitator selama diskusi (Xu et al., 2020). Keduanya juga menemukan bahwa komunikasi instruktur yang intensif mengarah kepada partisipasi siswa. Laporan Xu et al., ini dikonfirmasi oleh kesimpulan Meşe & Çiğdem (2021) bahwa kurangnya komunikasi antara para siswa dan para instruktur dapat menjelaskan alasan mengapa motivasi siswa dalam belajar online menurun.

c) *Mengatasi Karakter Personal*

Untuk mengatasi karakter personal dari para siswa di dalam diskusi online, gabungkan para siswa dari karakter-karakter yang berbeda dalam kelompok yang sama. Chen & Caropreso (2004) menganjurkan agar para siswa dengan karakter *high- and low-*

profile dikelompokkan bersama, mereka cenderung berkomunikasi melalui *two-way communication* dan lebih fokus kepada isu-isu pembelajaran daripada para siswa yang tidak dikondisikan seperti ini. *Two-way communication* termasuk mengirim surat-surat yang secara langsung mengundang respon-respon sehingga memotivasi siswa-siswa lain berkontribusi pada diskusi tersebut. Sebaliknya, para siswa dengan yang *low-profile* cenderung mengirim pesan-pesan yang tidak relevan atau kurang relevan dengan topik diskusi, termasuk juga pesan-pesan yang tidak mendorong respon-respon dari para siswa lainnya, karenanya menyebabkan para siswa lain malas berkontribusi.

d) *Mengatasi Kebingungan Tidak Mengerti Harus Berkontribusi Apa*

Beberapa studi terdahulu melaporkan bahwa terdapat dua strategi untuk menjawab masalah perihal para siswa tidak mengetahui akan berkontribusi apa di dalam diskusi-diskusi online. Choi et al. (2005) melalui hasil studi eksperimentalnya mengajukan *an online guidance* untuk memfasilitasi mengembangkan strategi-strategi dan belajar bertanya yang adaptif selama diskusi online. *The online guidance* ini dilaporkan berfungsi sebagai “*a starting point*” untuk melahirkan pertanyaan-pertanyaan ketika para siswa memiliki kesulitan untuk mengajukan pertanyaan.

Strategi lain adalah daripada mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sekedar memerlukan sebuah jawaban tunggal, gunakan pertanyaan terbuka di mana memungkinkan lebih daripada satu solusi atau jawaban yang muncul, atau munculnya jawaban-jawaban yang tidak jelas salah atau benarnya. Mengajukan *open-ended questions* dapat mendorong kontribusi siswa dan merangsang interaksi-interaksi para siswa (Dysthe, 2002). Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang mengundang para siswa untuk membagikan sudut pandang pribadi atau dunia kerja (Dennen, 2007; Dysthe, 2002; Nandi, Hamilton, Harland, & Warburton, 2011) terbukti berguna di dalam meningkatkan kontribusi-kontribusi para siswa di dalam diskusi.

e) *Mengatasi Rendahnya Keterampilan Berpikir Kritis*

Kajian literatur baru-baru ini telah menyarankan beberapa strategi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis para siswa. Salah satunya melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, seorang instruktur seharusnya mengajarkan dan memperagakan penggunaan *socratic questioning* seperti pertanyaan-pertanyaan tentang pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan yang menggali asumsi-asumsi, pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan klarifikasi, pertanyaan-pertanyaan yang menggali alasan-alasan dan bukti, pertanyaan-pertanyaan yang mencari implikasi-implikasi dan konsekuensi-konsekuensi, dan pertanyaan-pertanyaan tentang sudut pandang atau perspektif (Hew & Cheung, 2008; Ng, Cheung, & Hew, 2010; Yang, 2008; Yang, Newby, & Bill, 2005). Tabel 1 menunjukkan contoh-contoh dari *Socratic questions* yang dapat digunakan oleh para instruktur yang diadaptasi dari (Salam & Hew, 2010).

Tabel C.1 Contoh-contoh dari *Socratic Questions*

Kategori dari Socratic Question	Examples
Pertanyaan tentang pertanyaan	Apakah saya menganggap pertanyaan itu benar? Mengapa?
Pertanyaan yang menyelidiki asumsi	Apa yang saya asumsikan? Apa yang bisa saya asumsikan sebagai gantinya?
Pertanyaan klarifikasi	Apa poin utama saya? Bisakah saya mengatakannya dengan cara lain? Jika ya, bagaimana?

Kategori dari Socratic Question	Examples
Pertanyaan yang menyelidiki alasan dan bukti	Contoh/bukti apa yang dapat saya berikan untuk mendukung pendapat saya?
Pertanyaan yang menyelidiki implikasi dan konsekuensi	Apa saja kemungkinan hasil dari ide/saran saya? Apa saja kemungkinan hasil positif atau negatif dari ide/saran saya?
Pertanyaan tentang sudut pandang atau perspektif	Dari mana saya mendapatkan ide bahwa sumbernya dapat diandalkan atau tidak dapat diandalkan atau keduanya? Apakah pendapat saya tentang sumber itu berat sebelah?

Mengajarkan dan mempraktikkan *socratic questioning* ini dapat membantu para siswa mendemonstrasikan kemampuan berpikir kritis lebih mendalam (Yang et al., 2005). Yang (2008) menyarankan agar para instruktur mempraktikkan dan menantang keterampilan berpikir kritis para siswa di awal diskusi daripada di pertengahan semester, agar para siswa lebih termotivasi untuk berkontribusi. Hal ini juga membuat para siswa tetap mempraktikkan kemampuan berpikir kritis meskipun instruktur menghentikan fasilitasnya.

f) Mengatasi Kurangnya Waktu

Yeh & Lahman (2007) menyarankan agar para instruktur mengalokasikan waktu yang lebih lama untuk aktivitas diskusi online untuk mengatasi masalah kurangnya waktu yang dialami para siswa. Premis ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin lama waktu yang diberikan akan memberi para siswa waktu lebih untuk berpikir dan berkontribusi di dalam sebuah diskusi online. Asumsi dasar ini diperkuat juga oleh Jeong & Frazier (2008) yang menyatakan bahwa para siswa perlu diberikan waktu yang fleksibel untuk bekerja atau belajar pada waktu-waktu nyaman bagi mereka.

D. KESIMPULAN

Dewasa ini, sistem pembelajaran online menjadi terkemuka. Salah satu metode pembelajaran yang sering diterapkan yaitu melalui metode diskusi. Namun, maraknya penerapan metode ini tidak diikuti dengan tingginya partisipasi siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, terutama di perguruan tinggi islam. Berdasarkan kajian pustaka, studi ini memaparkan enam faktor yang menjadi penyebab rendahnya antusiasme para siswa dalam mengikuti diskusi online, sekaligus strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh instruktur untuk meminimalisasi dampak dari enam faktor penyebab tersebut. Adapun faktor penyebab rendahnya antusiasme para siswa antara lain: (a) tidak memahami pentingnya diskusi online, (b) perilaku atau kebiasaan dari instruktur atau para partisipan, (c) karakter personal, (d) tidak mengerti harus berkontribusi apa, (e) rendahnya keterampilan berpikir kritis, dan (h) kekurangan waktu. Studi ini memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan suatu model pembelajaran menggunakan metode diskusi online yang efektif.

REFERENSI

- Ahmad, C. V. (2021). Causes of Students' Reluctance to Participate in Classroom Discussions. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(1), 47–62.
<https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i1.32407>
 Amichai-Hamburger, Y., Gazit, T., Bar-Ilan, J., Perez, O., Aharony, N., Bronstein, J., & Sarah

- Dyne, T. (2016). Psychological factors behind the lack of participation in online discussions. *Computers in Human Behavior*, 55, 268–277. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.009>
- Ardiansyah, A., Al-anshori, T., Zakaria, Z., & Cahyanto, B. (2022). Principles of Online Learning Assessment : A Literature Review Between Western Education Theory and Islamic Education Theory. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 14–28. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-02> Principles
- Ardiansyah, A., Setiawan, E., & Budiya, B. (2021). Moving Home Learning Program (MHLP) as an Adaptive Learning Strategy in Emergency Remote Teaching during the Covid-19 Pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/jpud.151.01>
- Arend, B. (2009). Encouraging Critical Thinking in Online Threaded Discussions. *The Journal of Educators Online*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v10i1.589>
- Bai, H. (2009). Facilitating students' critical thinking in online discussion: An instructor's experience. *Journal of Interactive Online Learning*, 8(2), 156–164.
- Balaji, M. S., & Chakrabarti, D. (2010). Student interactions in online discussion forum: Empirical research from “media richness theory” perspective. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(1), 1–22.
- Baruth, O., & Cohen, A. (2022). Personality and satisfaction with online courses : The relation between the Big Five personality traits and satisfaction with online learning activities. *Education and Information Technologies*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11199-x>
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Chen, L., Inoue, K., Goda, Y., Okubo, F., Taniguchi, Y., Oi, M., ... Yamada, M. (2020). Exploring Factors that Influence Collaborative Problem Solving Awareness in Science Education. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(2), 337–366. <https://doi.org/10.1007/s10758-020-09436-8>
- Chen, S. J., & Caropreso, E. J. (2004). Influence of personality on online discussion. *Journal of Interactive Online Learning*, 3(2).
- Cheong, C. M., & Cheung, W. S. (2008). Online discussion and critical thinking skills: A case study in a Singapore secondary school. *Australasian Journal of Educational Technology*, 24(5), 556–573. <https://doi.org/10.14742/ajet.1191>
- Cheung, W. S., Hew, K. F., & Ng, C. S. L. (2008). Toward an understanding of why students contribute in asynchronous online discussions. *Journal of Educational Computing Research*, 38(1), 29–50. <https://doi.org/10.2190/EC.38.1.b>
- Cheung, W. S. U. M., & Hew, K. H. E. F. (2004). Evaluating The Extent of ill-Structured problem Solving Proces Among Pre-Service Tachers in an Asynchronous Online Discussion. *J.Education Computing Resuarch*, 30(3), 197–227.
- Choi, I., Land, S. M., & Turgeon, A. J. (2005). Scaffolding peer-questioning strategies to facilitate metacognition during online small group discussion. *Instructional Science*, 33(5–6), 483–511. <https://doi.org/10.1007/s11251-005-1277-4>
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Student Participation in Online Discussions*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2370-6>
- Davidson-Shivers, G. V., Muilenburg, L. Y., & Tanner, E. J. (2001). How do students participate in synchronous and asynchronous online discussions? *Journal of Educational Computing Research*, 25(4), 351–366. <https://doi.org/10.2190/6DCH-BEN3-V7CF-QK47>
- de Lima, D. P. R., Gerosa, M. A., Conte, T. U., & José, J. F. (2019). What to expect, and how to improve online discussion forums: the instructors' perspective. *Journal of Internet Services and Applications*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13174-019-0120-0>

- Dennen, V. P. (2007). From message posting to learning dialogues : Factors affecting learner discussion From Message Posting to Learning Dialogues : Factors affecting learner discussion. *Distance Education*, 26(1), 127–148. <https://doi.org/10.1080/01587910500081376>
- Ding, L. (2017). *Student Engagement in Online Discussions Through A Gamified Approach*. University of Georgia.
- Du, Z., Wang, F., Wang, S., & Xiao, X. (2022). Enhancing Learner Participation in Online Discussion Forums in Massive Open Online Courses: The Role of Mandatory Participation. *Frontiers in Psychology*, 13(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.819640>
- Dysthe, O. (2002). Studies in Higher Education The Learning Potential of a Web-mediated Discussion in a University Course The Learning Potential of a Web-mediated Discussion in a University Course. *Studies in Higher Education*, 27(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/0307507022000>
- Er, E., Dimitriadis, Y., & Gašević, D. (2021). Collaborative peer feedback and learning analytics: theory-oriented design for supporting class-wide interventions. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(2), 169–190. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1764490>
- Ertmer, P. A., & Koehler, A. A. (2015). Facilitated versus non-facilitated online case discussions: comparing differences in problem space coverage. *Journal of Computing in Higher Education*, 27(2), 69–93. <https://doi.org/10.1007/s12528-015-9094-5>
- George, M. W. (2008). *The Element of Library Research* (1st editio). New Jersey: PRINCETON UNIVERSITY PRESS.
- Gerbic, P. (2006). To post or not to post: Undergraduate student perceptions about participating in online discussions. *ASCILITE 2006 - The Australasian Society for Computers in Learning in Tertiary Education*, 1(1995), 271–281.
- Ghadirian, H., Fauzi Mohd Ayub, A., & Salehi, K. (2018). Students' perceptions of online discussions, participation and e-moderation behaviours in peer-moderated asynchronous online discussions. *Technology, Pedagogy and Education*, 27(1), 85–100. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2017.1380695>
- Ghaith, G. (2002). The relationship between cooperative learning , perception of social support , and academic achievement. */System*, (January), 263–273. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(02\)00014-3](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(02)00014-3)
- Ginting, D. (2021). Student Engagement and Factors Affecting Active Learning in English Language Teaching. *VELES Voices of English Language Education Society*, 5(2), 215–228. <https://doi.org/10.29408/veles.v5i2.3968>
- Guzdial, M., & Turns, J. (2000). Effective discussion through a computer-mediated anchored forum. *Journal of the Learning Sciences*, 9(4), 437–469. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS0904_3
- Hammond, M. (1999). Issues associated with participation in on line forums-the case of the communicative learner. *Education and Information Technologies*, 103(3), 353–367. <https://doi.org/10.1023/A:1009661512881>
- Henri, F. (1992). Computer conferencing and content analysis. In A. R. Kaye (Ed.), *Collaborative learning through computer conferencing: The Najaden papers* (pp. 117–136). Berlin: Springer-Verlag.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2008). Attracting student participation in asynchronous online discussions: A case study of peer facilitation. *Computers and Education*, 51(3), 1111–1124. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.11.002>
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2012). Students' use of Asynchronous Voice Discussion in a Blended-learning Environment: A study of two undergraduate classes. *The Electronic Journal of E-Learning*, 10(4), 360–367.

- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). *Using Blended Learning Evidence-Based Practices*. London: Springer. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-981-287-089-6>
- Ibrahim, N., Shak, M. S. Y., Mohd, T., Ismail, N. A., Perumal, P. D. a/p, Zaidi, A., & Yasin, S. M. A. (2015). The Importance of Implementing Collaborative Learning in the English as a Second Language (ESL) Classroom in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 346–353. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01208-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01208-3)
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Jeong, A. (2004). The Combined Effects of Response Time and Message Content on Growth Patterns of Discussion Threads in Computer-Supported Collaborative Argumentation. *Journal of Distance Education*, 19(1), 36–53.
- Jeong, A., & Frazier, S. (2008). How day of posting affects level of critical discourse in asynchronous discussions and computer-supported collaborative argumentation. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 875–887. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2007.00789.x>
- Jung, I., Choi, S., Lim, C., & Leem, J. (2002). Effects of different types of interaction on learning achievement, satisfaction and participation in web-based instruction. *Innovations in Education and Teaching International*, 39(2), 153–162. <https://doi.org/10.1080/14703290252934603>
- Kienle, A., & Ritterskamp, C. (2007). Facilitating asynchronous discussions in learning communities: The impact of moderation strategies. *Behaviour and Information Technology*, 26(1), 73–80. <https://doi.org/10.1080/01449290600811594>
- Kim, J. (2013). Influence of group size on students' participation in online discussion forums. *Computers and Education*, 62, 123–129. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.10.025>
- Lee, J. E. (2019). Examining the Effects of Discussion Strategies and Learner Interactions on Performance in Online Introductory Mathematics Courses: An Application of Learning Analytics (Utah State University). Utah State University. Retrieved from http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=https://search.proquest.com/docview/2313404650?accountid=9838%0Ahttp://ucalgary-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/01UCALG/UCALGARY??url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=disse
- Leeuwen, A. Van, Janssen, J., Conijn, R., & Kester, L. (2020). Computers & Education Supporting learners' self-regulated learning in Massive Open Online Courses. *Computers & Education*, 146(February 2019), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103771>
- Lim, S. C. R., Cheung, W. S., & Hew, K. F. (2011). Critical thinking in asynchronous online discussion: An investigation of student facilitation techniques. *New Horizons in Education*, 59(1), 52–65.
- Mason, R. B. (2011). Student engagement with, and participation in, an e-forum. *Educational Technology and Society*, 14(2), 258–268.
- Mazzolini, M., & Maddison, S. (2003). Sage, guide or ghost? the effect of instructor intervention on student participation in online discussion forums. *Computers and Education*, 40(3), 237–253. [https://doi.org/10.1016/S0360-1315\(02\)00129-X](https://doi.org/10.1016/S0360-1315(02)00129-X)
- Meşe, E., & Çiğdem, S. (2021). Factors influencing EFL students' motivation in online learning: A qualitative case study. *Journal of Educational Technology & Online Learning*, 4(1), 11–22. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/jetol/issue/60134/817680>
- Morgan, K. (2006). Ground Rules in Online Discussions: Help or Hindrance? *Journal of Teaching in Marriage and Family*, 6, 285–305.

- Muljana, P. S., & Luo, T. (2019). Factors Contributing to Student Retention in Online Learning and Recommended Strategies for Improvement: A Systematic Literature Review. *Journal of Information Technology Education: Research*, 18(18), 19–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.28945/4182>
- Nandi, D., Hamilton, M., Harland, J., & Mahmood, S. (2015). Investigation of Participation and Quality of Online Interaction. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 7(8), 25–37. <https://doi.org/10.5815/ijmeecs.2015.08.04>
- Nandi, D., Hamilton, M., Harland, J., & Warburton, G. (2011). How active are students in online discussion forums? *Conferences in Research and Practice in Information Technology Series*, 114, 125–133.
- Nento, S., & Abdullah, A. H. (2022). Analisis Faktor Penghantar Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 85–95. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17601>
- Ng, C. S. L., Cheung, W. S., & Hew, K. F. (2010). Solving ill-structured problems in asynchronous online discussions: Built-in scaffolds vs. no scaffolds. *Interactive Learning Environments*, 18(2), 115–134. <https://doi.org/10.1080/10494820802337629>
- Nursyahidin, R., Rohman, A., & Febriyanti, N. (2021). Learning Innovation of Islamic Education in Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 145–166. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-08>
- Olivier, J. (2020). Self-directed multimodal learning within a context of transformative open education. In J. Olivier (Ed.), *Self-directed multimodal learning in higher education* (p. 432). Cape Town: OASIS. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/aosis.2020.BK210>
- Painter, C., Coffin, C., & Hewings, A. (2003). Impacts of directed tutorial activities in computer conferencing: A case study. *Distance Education*, 24(2), 159–173. <https://doi.org/10.1080/0158791032000127455>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Rathakrishnan, M., Ahmad, R., & Suan, C. L. (2017). Online discussion: Enhancing students' critical thinking skills. *AIP Conference Proceedings*, 1891(October 2017). <https://doi.org/10.1063/1.5005453>
- Rollag, K. (2010). Teaching business cases online through discussion boards: Strategies and best practices. *Journal of Management Education*, 34(4), 499–526. <https://doi.org/10.1177/1052562910368940>
- Rotar, O. (2020). A missing element of online higher education students' attrition, retention and success: an analysis through a systematic literature review. In *Working Paper Series*. Retrieved from https://eprints.lancs.ac.uk/id/eprint/144549/3/Olga_Rotar_CHERE_working_paper_2020.pdf
- Salam, S., & Hew, K. . (2010). Enhancing social studies students' critical thinking through blogcast and socratic questioning: A Singapore case study. *International Journal of Instructional Media*, 37(4), 391–401.
- Skinner, E. (2009). Using community development theory to improve student engagement in online discussion: a case study. *Alt-J, Research in Learning Technology*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1080/09687760902951599>
- Smaldino, S. E., Russell, J. D., Heinich, R., & Molenda, M. (2001). *Instructional Technology and Media for Learning* (7th ed.). New Jersey: Pearson.
- Smith, & Helen. (2008). Assessing student contributions to online discussion boards. *Practitioner Research in Higher Education*, 2(1), 22–28.
- Tambak, S., Hamzah, Ahmad, M. Y., Siregar, E. L., Sukenti, D., Sabdin, M., & Rohimah, R. B. (2022). Discussion method accuracy in Islamic higher education : The influence of gender and teaching duration. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 507–520.

- Tathahira, T. (2020). PROMOTING STUDENTS' CRITICAL THINKING THROUGH ONLINE LEARNING IN HIGHER EDUCATION: Challenges and Strategies. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(1), 79. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i1.6636>
- Thomas, M. J. . (2002). Learning within incoherent structures: the space of online discussion forums. *Journal of Computer Assisted Learning*, 18, 351–366. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-1577-9.ch013>
- Ubu, A. C. P., Putra, I. N. A. J., & Santosa, M. H. (2021). EFL university student engagement on the use of online discussion in North Bali. *Language and Education Journal Undiksha*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/leju.v4i1.29938>
- Van Mierlo, T. (2014). The 1% rule in four digital health social networks: An observational study. *Journal of Medical Internet Research*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.2196/jmir.2966>
- Verenikina, I., Jones, P. T., & Delahunty, J. (2017). *The Guide to Fostering Asynchronous Online Discussion in Higher Education*. 26.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21 st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Xie, K., Debacker, T. K., & Ferguson, C. (2006). Extending the traditional classroom through online discussion: The role of student motivation. *Journal of Educational Computing Research*, 34(1), 67–89. <https://doi.org/10.2190/7BAK-EGAH-3MH1-K7C6>
- Xie, K., Yu, C., & Bradshaw, A. C. (2014). Impacts of role assignment and participation in asynchronous discussions in college-level online classes. *Internet and Higher Education*, 20, 10–19. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.09.003>
- Xu, B., Chen, N. S., & Chen, G. (2020). Effects of teacher role on student engagement in WeChat-Based online discussion learning. *Computers and Education*, 157, 103956. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103956>
- Yang, Y. T. C. (2008). A catalyst for teaching critical thinking in a large university class in Taiwan: Asynchronous online discussions with the facilitation of teaching assistants. *Educational Technology Research and Development*, 56(3), 241–264. <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9054-5>
- Yang, Y. T. C., Newby, T. J., & Bill, R. L. (2005). Using Socratic Questioning to Promote Critical Thinking Skills Through Asynchronous Discussion Forums in Distance Learning Environments. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 163–181. https://doi.org/10.1207/s15389286ajde1903_4
- Yeh, H.-T., & Lahman, M. (2007). Pre-Service Teachers' Perceptions of Asynchronous Online Discussion on Blackboard. *The Qualitative Report*, 12(4), 680–704. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2007.1619>
- Zacharis, N. Z. (2009). Fostering Students Participation In Online Environments: Focus On Interaction, Communication And Problem Solving. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 6(2), 25–34. <https://doi.org/10.19030/tlc.v6i2.1169>
- Zainiyati, H., & Dimas Dwi Nugraha, D. (2018). Students Participation and Perception in Threaded Online Discussion. *International Conference on English Language Teaching (ICONELT 2017) Students*, 145(Iconelt 2017), 240–243. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iconelt-17.2018.51>